

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ginjal adalah salah satu organ dalam tubuh yang dalam fungsinya bertugas untuk menjaga komposisi darah dan sebagai pencegahan menumpuknya limbah didalam tubuh dengan mengendalikan keseimbangan cairan dalam tubuh, menjaga level elektrolit seperti sodium, potassium dan fosfat tetap stabil, serta memproduksi hormon dan enzim yang membantu untuk mengendalikan tekanan darah, membuat sel darah merah dan menjaga tulang tetap kuat. (Kemenkes, 2017). Pada saat ginjal tidak mampu melakukan fungsinya lagi dengan baik, maka dapat menyebabkan gangguan ginjal dan juga menyebabkan kematian. Salah satu dari gangguan ginjal adalah gagal ginjal kronis (GGK). (Suriya, 2017)

Gagal ginjal kronik adalah kerusakan atau penurunan ginjal dari *Glomerular Filtration Rate* (GFR) selama minimal 3 bulan yang kurang dari 60mL/min/1,73 m (*Kidney Disease Improving Global Outcomes, KDIGO 2012 Clinical Practice Guideline for the Evaluation and Management*). Kerusakan ginjal tersendiri merupakan kelainan dari patologis atau penanda keruasakan ginjal, termasuk kelainan darah, urin atau studi pencitraan (Kemenkes, 2017)

Gagal ginjal kronik merupakan penyebab kematian di dunia dengan peringkat ke-27 tahun tahun 1990 dan meningkat menjadi ke-18 di tahun 2010 (Kemenkes, 2017). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018

gangguan ginjal kronik mengalami peningkatan sejumlah 1,8% dari tahun 2013 (Riskesdas, 2018). Peningkatan jumlah penderita gangguan ginjal kronik juga disebabkan oleh meningkatnya prevalensi penderita hipertensi dan diabetes yang merupakan penyebab terbanyak terjadinya gagal ginjal kronik. Prevalensi penderita gagal ginjal kronik tinggi pada rentang umur 45-64 tahun dengan jumlah penderita laki-laki lebih tinggi 57% (36.976) dibandingkan dengan perempuan 43% (27.608). Hasil data yang diperoleh dari Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) tahun 2018 terdapat penambahan pasien baru gagal ginjal yang menjalani hemodialisa sebanyak 66.433 dan pasien aktif hemodialisa sebanyak 132.142 dari 265 juta penduduk Indonesia (IRR, 2018).

Hemodialisa merupakan metode terapi dialisis digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh saat ginjal tidak mampu melaksanakan proses tersebut (Muttaqin, 2011). Terapi hemodialisa sendiri tidak memulihkan sepenuhnya penyakit dari ginjal dan tidak mampu untuk mengimbangi hilangnya aktifitas dari metabolismik atau endokrin yang dilakukan oleh ginjal dan dampak dari terapi terhadap kualitas hidup pasien. Pasien yang menjalani hemodialisa harus patuh menjalani hemodialisa sepanjang hidupnya atau sampai mendapatkan ginjal baru dengan cara pencangkokan (Fauziah, 2016).

Kepatuhan merupakan aspek penting dalam proses terapi, sehingga dengan sikap seperti itu akan membawa kepada kehidupan sehari-hari. Kepatuhan terhadap pelaksanaan terapi sangat menunjang dalam

meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pasien hemodialisa. Tahap akhir dari sikap kepatuhan tersebut dapat mempengaruhi kualitas dari penderita gagal ginjal kronik (Rahman, 2013). Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan menurut hasil penelitian Syamsiah (2011) yaitu pendidikan, usia, motivasi, lamanya hemodialisa, dan dukungan keluarga. Sedangkan ketidakpatuhan dari menjalani hemodialisa menurut data PERNEFRI disebkan karena sulitnya akses untuk melakukan hemodialisa yang menyebabkan angka drop out masih tinggi yaitu 22% (IRR, 2018).

Pada saat seorang pasien melakukan terapi hemodialisa dan terjadi ketidakpatuhan melakukan hemodialisa maka akan memberikan dampak negatif pada pasien. Pasien dapat mengalami gangguan-gangguan secara fisik seperti akan terjadinya komplikasi penyakit tulang, kardiovaskular, anemia dan disfungsi seksual. Lalu secara psikis maupun social pasien akan menarik diri karena merasa terbatas saat melakukan aktivitas dan fatigue atau kelelahan, sehingga menimbulkan frustasi dan mengganggu kualitas hidupnya. Hal tersebut membuat angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi pada pasien gagal ginjal kronik menjadikan semakin tinggi lagi (Hutagaol, 2017).

Berdasarkan dari fenomena dari latar belakang diatas dan dari data-data penelitian sebelumnya, maka itu perlunya untuk mengidentifikasi apasaja faktor-faktor dari kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan menganalisis beberapa jurnal penelitian terkait topik tersebut dengan analisis *literature review*. Dengan adanya

sumber jurnal penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan *Literature Review* dengan judul Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Faktor-Faktor Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Hemodialisa?

1.3 Tujuan

Untuk mengidentifikasi Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Hemodialisa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam ilmu medikal bedah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien gagal ginjal kronik menjalani hemodialiasa.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Hasil *literatur review* ini sebagai masukan bagi institusi pelayanan kesehatan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.
2. Hasil *literatur review* ini dapat berguna sebagai sumber informasi atau referensi bagi institusi pendidikan dan sebagai masukan ataupun acuan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan hemodialisa.